Mokh. Syaiful Bakhri

Seri Bening Hati

Ada Surga di Tapak Kaki Ibu

Kado Terindah untuk Ibu Tercinta

65-10-014-0

ADA SURGA DI TAPAK KAKI IBU
Kado Terindah untuk Ibu Tercinta

Penyusun
Mokh. Syaiful Bakhri

Editor
Achmad Ta'yudin
Arum Titisari
Singgih Agung

Buku ini diset dan di*layout* oleh bagian produksi ***Penerbit Erlangga*** dengan Power Macintosh G5 (Agaramond 12 pt)

Desain sampul : Farid Sabilach R.

Percetakaan : **PT Gelora Aksara Pratama**

08 07 3 2

MATA AIR 1

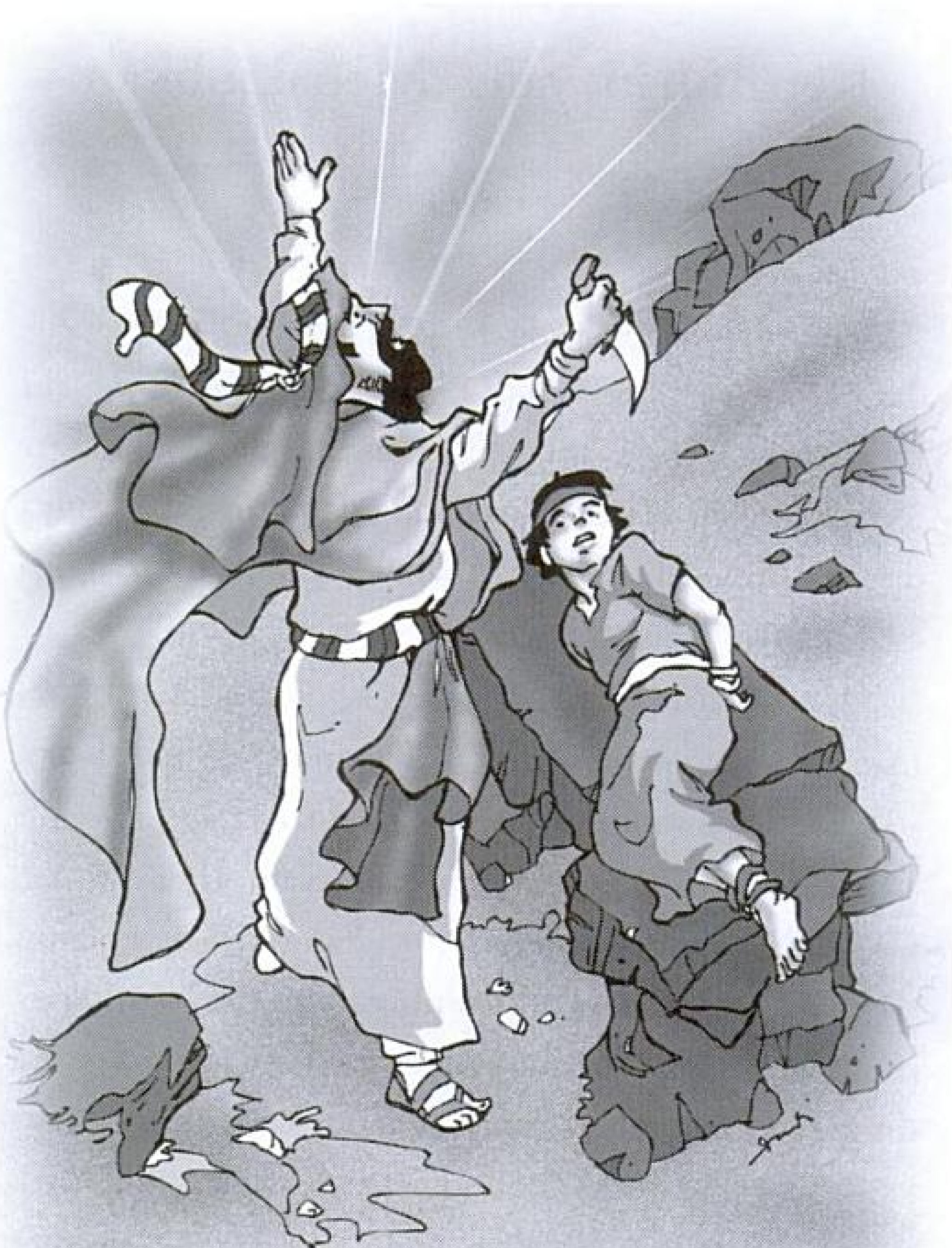
Kepatuhan yang Menakjubkan

Setiap orang yang berumah tangga pasti mendambakan seorang anak. Begitu pula dengan Nabi Ibrahim a.s. Sang Nabi yang menikahi Hajar ini sangat menginginkan seorang anak yang dapat membantunya dalam beribadah kepada Allah. Selain itu, anak juga bisa menjadi teman baginya dalam kesepian.

Untuk itu, Nabi Ibrahim a.s. tiada henti memanjatkan doa kepada Allah. "Tuhan, anugerahilah aku seorang anak yang saleh," begitu doanya.

Entahlah, sudah berapa kali Nabi Ibrahim a.s. memanjatkan doa seperti itu. Yang jelas, sebelum terlihat tanda-tanda terkabulnya doa, ia terus bermunajat kepada Allah. Akhirnya tanda-tanda yang ditunggu itu pun terlihat. Tanda itu tampak pada diri istrinya. Hajar mengandung.

Betapa bahagianya hati Nabi Ibrahim a.s. melihat tanda-tanda itu. Kalimat pujian dan syukur senantiasa membasahi bibirnya sebagai tanda terima kasihnya kepada Allah yang telah mengabulkan doanya.



Kelak Nabi Ibrahim a.s. akan mengetahui, di balik terkabulnya doa itu, Allah ternyata juga memberinya ujian yang sangat nyata (*al-balâ' al-mubîn*).

Saat yang dinantikan itu kemudian tiba. Hajar melahirkan seorang bayi laki-laki yang montok. Nabi Ibrahim a.s. memberi nama belahan jiwanya itu dengan nama Ismail. Mahligai rumah tangga mereka pun semakin bersinar setelah diketahui bayi yang terlahir itu laki-laki.

"Ayah, ikatlah kedua tanganku erat-erat agar aku tidak dapat bergerak yang bisa mengganggu Ayah melaksanakan perintah Allah. Tengkurapkan wajahku ke tanah agar Ayah tidak terharu sehingga Ayah justru iba dan kasihan kepadaku . . ."

Silih berganti Nabi Ibrahim a.s. dan Hajar merawat Ismail. Siang dan malam mereka menimang bayi yang sangat mereka cintai itu. Tiada bosannya Nabi Ibrahim a.s. dan Hajar menciumi bayi mereka. Tangisan Ismail baik malam maupun siang justru menjadi lagu yang termerdu bagi mereka.

Seolah tak terasa, perjalanan kebahagian rumah tangga mereka telah berjalan lebih dari sepuluh tahun. Ismail tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan saleh. Kadang Ismail membantu pekerjaan ibunya.

Pada kesempatan lain, Ismail menyertai ayahnya mengembala ternak. Nabi Ibrahim a.s. kebetulan memiliki hewan ternak yang begitu banyak. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa hewan ternak Nabi Ibrahim a.s. dijaga oleh dua belas ribu anjing pemburu.

Sejak kecil, Nabi Ibrahim a.s. telah menanamkan pendidikan akhlak mulia kepada Ismail. Ibarat kertas, hati dan pikiran Ismail yang masih suci ditulisi dengan pelajaran agama dan pendidikan akhlak mulia. Karenanya, tak mengherankan bila kemudian Ismail tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada ibu-bapaknya.

Setiap kali berbicara dengan kedua orangtuanya, Ismail selalu mampu berbicara dengan tutur kata yang santun. Setiap kata yang disampaikan orangtuanya pun didengarkan dengan baik. Bila keduanya memerintah untuk melakukan sesuatu, Ismail pasti mengerjakannya dengan sepenuh hati. Hal itu tentu makin menambah kecintaan kedua orangtuanya kepada Ismail.

Pada saat itulah Allah menguji mereka. Ketika itu usia Ismail baru menginjak 13 tahun. Ayahnya bermimpi bahwa dia diperintah oleh Allah untuk menyembelihnya. Semula Nabi Ibrahim a.s. agak ragu apakah perintah dalam mimpi itu benar-benar datangnya dari Allah ataukah dari setan yang terkutuk.

"Bagaimana mungkin aku harus menyembelih putra kesayanganku?" kata Nabi Ibrahim penuh ragu.

Esoknya Nabi Ibrahim a.s. bermimpi lagi dengan mimpi yang sama. Barulah setelah tiga kali berturut-turut bermimpi yang sama, Nabi Nabi Ibrahim a.s. yakin bahwa mimpi itu benar-benar berasal dari Allah, bukan dari setan yang terkutuk. Tiada kata lain, perintah Allah harus dilaksanakan.

Sekarang bagaimana menyampaikannya kepada Ismail? Bagimana harus mengatakan bahwa dia diperintah oleh Allah untuk menyembelihnya? Meski ini merupakan perintah dari Allah, tetapi dia harus menyampaikan dengan sebaik mungkin kepada Ismail. Akhirnya pada saat yang tepat, Nabi Ibrahim a.s. pun berkata sekuat hati kepada putranya, "Anakku, aku benar-benar bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Apa kira-kira pendapatmu?"

Ismail dengan sepenuh hati mendengarkan apa yang dikatakan ayahnya itu. Sebagai seorang anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya, ia dengan mantap menjawab, "Ayah, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepada Ayah. *Insya Allâh* Ayah akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar."

Betapa lega hati Nabi Ibrahim a.s. mendengar jawaban dari Ismail itu. Air matanya pun berlinang. Dia mendapati anaknya itu benar-benar saleh. Ismail dengan sepenuh hati mematuhi perintah Allah dan perintah orangtuanya, meski harus mengorbankan nyawa sekalipun.

Ketika hendak membawa putranya ke tempat penyembelihan, Nabi Ibrahim a.s. masih sempat meminta Hajar agar memakaikan pakaian yang paling bagus untuk Ismail. Lalu, berangkatlah keduanya menuju suatu tempat di dekat Mina.

Sementara itu, iblis dengan sekuat tenaga ingin menggagalkan usaha Nabi Ibrahim a.s. untuk menaati perintah Allah: menyembelih putranya. Iblis pun mondar-mandir menghampiri Nabi Ibrahim a.s., Ismail, dan Hajar. Iblis berusaha membisikkan bujukan, rayuan, dan godaan kepada ketiga hamba Allah itu.

Malangnya, iblis gagal memengaruhi mereka. Iblis malah terkena lemparan batu dari Ismail sehingga kepalanya bocor dan matanya sobek. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pelaksanaan melempar *jamrah* (kerikil) dalam pelaksanaan ibadah haji.

Mereka pun tiba di tempat penyembelihan. Sebelum penyembelihan dilaksanakan, Ismail berkata kepada ayahnya, "Ayah, ikatlah kedua tanganku erat-

erat agar aku tidak dapat bergerak yang bisa mengganggu Ayah melaksanakan perintah Allah. Tengkurapkan wajahku ke tanah agar Ayah tidak terharu sehingga Ayah justru iba dan kasihan kepadaku. Sisingkan pakaian Ayah agar tidak terkena cipratan darahku sehingga mengurangi pahalaku dan membuat ibuku sedih bila melihatnya. Asahlah pisau Ayah setajam-tajamnya sehingga mudah memutus urat-urat leherku dan meringankan rasa sakitku. Lepaskanlah pakaianku dan bawalah nanti pada ibuku sebagai tanda kenang-kenangan. Sampaikan salamku kepadanya agar bersabar menjalankan perintah Allah. Namun, jangan beritahu kepadanya bagaimana Ayah mengikat dan menyembelihku. Janganlah membiarkan para remaja menemui ibuku agar tidak mengingatkannya kepadaku sehingga membuatnya sedih dan gulana."

Sejurus kemudian, Nabi Ibrahim a.s. menelungkupkan putranya dan meletakkan pisau pada tenggorokan anak kesayangannya itu. Namun, pisau itu sama sekali tidak menggores leher Ismail. "Kekuatan Ayah telah berkurang lantaran rasa cinta Ayah kepadaku sehingga Ayah tidak kuasa menyembelihku," kata Ismail kala melihat Nabi Ibrahim tak sanggup menyembelihnya.

Sementara itu, Malaikat Jibril yang menyaksikan Nabi Ibrahim a.s. menghunus pisaunya ke leher Ismail

sangat takjub, heran, dan kagum. "*Allâh Akbar,*" pekik Malaikat Jibril bertakbir. Nabi Ibrahim a.s. membalas takbir Malaikat Jibril itu dengan mengucapkan tahlil, "*Lâ ilâha illa Allâh Wallâh Akbar*" (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Ismail yang mendengar kalimat takbir dan tahlil itu kemudian mengucapkan tahmid, "*Allâh Akbar wa lillâhil hamd*" (Allah Mahabesar dan hanya milik-Nya semua pujian).

Kalimat takbir, tahlil, dan tahmid itulah yang kelak dikumandangkan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia menjelang hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. *Allâh Akbar... Allâh Akbar... Allâh Akbar... Lâ ilâha illa Allâh Wallâh Akbar... Allâh Akbar wa lillâhil hamd....*

Penasaran karena golok yang digunakannya tak dapat memotong leher Ismail, Nabi Ibrahim a.s. mencoba goloknya pada sebuah batu. Ternyata, batu itu terbelah menjadi dua. Nabi Ibrahim a.s. lalu berkata kepada golok yang digenggamnya, "Kamu ini dapat membelah batu, kenapa kamu justru tidak dapat memotong daging?"

Dengan izin Allah, golok itu menjawab, "Anda memerintahkan aku untuk memotong, sedangkan Tuhan semesta alam melarangku. Bagaimana aku dapat mematuhi perintah Anda, sementara pada saat yang sama aku melanggar perintah Allah?"

MATA AIR 16

Berbakti kepada Allah dan Ibu

M. Ebrahim Khan mengutip dari kitab *Tadzkîratul Aulia* bahwa di negeri Iran terdapat seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Namanya Bayazid. Ia anak semata wayang dari seorang janda miskin. Bayazid merupakan dambaan hati dan napas kehidupan bagi ibunya.

Semua harapan dan ambisi ibunya tertumpu pada anak satu-satunya itu. Ketika sang anak tumbuh menjadi seorang pemuda, ibunya menyekolahkan di madrasah setempat. Kecerdasan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu membuat Bayazid meraih kemajuan yang pesat dalam studinya.

Pada suatu hari ketika membaca ayat Al-Qur'an, Bayazid sampai pada sebuah ayat yang berbunyi, "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtua-mu!" (Q.S. Lukman [31]: 14). Bayazid mengulang-ulang ayat tersebut dan merenungkan artinya. Kemudian ia menutup *mushaf* Al-Qur'an dan bergegas pulang ke rumahnya.

mengisi hari-harinya dengan menulis dan menyunting buku. Selain itu, dia aktif mengelola sebuah penerbit buku kecil-kecilan, Penerbit Cipta Pustaka Utama yang sampai saat ini telah "menelorkan" tiga buah buku. Karya-karyanya yang telah diterbitkan di antaranya adalah: *Titian Jalan Demokrasi* (Penerbit Kompas, 2000), *Belum Haji Sudah Mabrur: Kisah-kisah Sufistik Haji* (Penerbit Nahjul Pustaka Utama, 2002), *Ekonomi Syariah dalam Sorotan* (Penerbit Amanah, 2003), *Oase Spritual 1-4: Hikmah dalam Ujaran dan Kisah* (bersama M. Irham Zuhdi, Penerbit Erlangga Jakarta, 2003), *Akhlak Mulia Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Teladan Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Hikmah dan Rahasia Puasa* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004). Buku *Kisah yang Indah untuk Dikenang* karya H. Jusbakir Aldjufri, SH, MM merupakan buku ke-4-nya yang "lahir" semenjak ia menetap di kampung halamannya. Sebelumnya, telah terbit buku *Biografi Ringkas Keteladanan Kyai Hasani Nawawie* (Penerbit Pondok Pesantren Sidogiri, 2003), *Kebangkitan Ekonomi Syariah di Pesantren*, (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2004), dan *Ingin Meneladani Rasulullah* (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2005).

"Rasulullah, bagaimana saya harus memperlakukan ibu saya? Dia tak henti menyakiti saya dengan lidahnya yang tajam padahal saya telah penuhi nafkahnya?" Seorang lelaki mengadu pada Rasulullah. "Demi Allah, sekiranya kamu telah memotong dagingmu untuknya, kamu baru memenuhi seperempat dari kewajibanmu terhadap ibumu. Apa kamu tidak tahu bahwa surga itu di bawah tapak kakinya?" Jawab Rasul. Sekelumit kisah tadi mungkin cukup menggambarkan agungnya kedudukan seorang ibu di sisi Allah. Karenanya, kebaktian kepadanya akan berbuah kemanisan dan keindahan hidup. Tetapi sebaliknya, pembangkangan kepadanya juga akan berbuah kepahitan dan bencana.

Dengan rangkaian kisah-kisah penuh makna dan hikmah, buku ini mengajak kita untuk berlomba menggapai keindahan hidup di dunia ini dan keagungan surga kelak di akhirat, melalui jalan berbakti kepada kedua orangtua, khususnya ibu. Buku ini ingin mengingatkan kembali akan luasnya rahmat Allah yang dijanjikan kepada mereka yang menempuh jalan ini untuk meraih rida-Nya, "Rida Allah bersama dengan rida kedua orangtua," demikian pesan salah satu hadis.

Sebuah buku yang sangat penting untuk dimiliki setiap Muslim yang ingin meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya untuk bekal hidup bahagia dunia akhirat. Semoga bermanfaat. *Amîn yâ, Rab al-Alamîn.*

Seri Bening Hati

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
E-mail: editor@erlangga.net
Website: www.erlangga.co.id

65 - 10 - 014 - 0
ISBN 979-781-689-3
9789797816896